

ANALISIS PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PENULISAN MODUL AJAR OLEH GURU DI SDN KARAH I

Eden Danu Romadhoni

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(eden.20147@mhs.unesa.ac.id)

Ulhaq Zuhdi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(ulhaq@unesa.ac.id)

Abstrak

Dalam konteks Pendidikan jaman sekarang, penyusunan modul ajar oleh guru merupakan tugas penting namun seringkali memakan waktu dan tenaga yang besar. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT menawarkan solusi potensial untuk mempermudah proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam menggunakan ChatGPT untuk menyusun modul ajar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karah I serta untuk memahami dampak yang dirasakan oleh mereka terhadap penggunaan teknologi ini. Melalui pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, hasil penelitian menunjukkan Narasumber mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT secara signifikan membantu guru dalam menyusun modul ajar dengan lebih baik. Guru mengakui bahwa teknologi ini memperluas kemungkinan dalam penyediaan materi pembelajaran, meningkatkan variasi dan kualitas pembelajaran. Namun demikian, mereka juga menghadapi beberapa tantangan teknis dan pedagogis dalam penggunaan ChatGPT, termasuk kebutuhan untuk menyunting hasil yang dihasilkan agar sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing.

Kata Kunci: ChatGPT, Modul ajar, Guru, Sekolah Dasar

Abstract

In the context of newest education, the preparation of Lesson Plan by teachers is an important yet often time-consuming task. The use of artificial intelligence technology such as ChatGPT offers a potential solution to streamline this process. This study aims to explore teachers' experiences in using ChatGPT to develop Lesson Plan at SDN Karah I Elementary School and to understand the impacts perceived by them regarding the use of this technology. Through a phenomenological qualitative approach, the research findings indicate that the use of ChatGPT significantly aids teachers in creating Lesson Plan more better than before. Teachers acknowledge that this technology expands the possibilities in providing learning materials, enhancing the variety and quality of instruction. However, they also encounter several technical and pedagogical challenges in using ChatGPT, including the need to edit the generated results to align with the needs of their respective classrooms.

Keywords: ChatGPT, Lesson Plan, Teacher, Elementary School

PENDAHULUAN

Zaman telah berubah dengan cepat, terutama di dunia pendidikan yang terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pasca Revolusi Industri 4.0, sektor pendidikan telah mengalami perubahan yang signifikan. Guru-guru kini dihadapkan pada tuntutan untuk memanfaatkan berbagai teknologi yang ada, termasuk kecerdasan buatan atau yang kerap kali disebut AI, dalam proses belajar mengajar (Oktavia, D., 2021). Konsep AI, yang pada dasarnya adalah sistem komputer yang mampu meniru kecerdasan manusia dalam melakukan tugas-tugas tertentu, telah memperluas peran dan pengaruhnya ke dalam dunia pendidikan (Holmes, Bialik, Fadel, 2019).

Namun, di tengah perkembangan pesat ini, guru masih dihadapkan pada tantangan administratif yang tak terelakkan. Persiapan materi ajar, pembuatan modul pembelajaran, serta tanggung jawab dalam berbagai jabatan fungsional sekolah menjadi beban tersendiri bagi mereka. Terutama bagi guru-guru sekolah dasar, yang tidak hanya mengajar satu mata pelajaran, tetapi harus menguasai beberapa mata pelajaran sekaligus, membuat modul ajar menjadi tantangan yang lebih besar (Oktavia, D., 2021). Hal ini juga dapat dibuktikan dalam hasil angket dan wawancara dengan Guru di SDN Karah I. Data angket menunjukkan bahwa 3 dari 5 guru kelas merasa terbebani dengan beban administrasi utamanya Modul Ajar. Hal ini adalah masalah yang perlu diselesaikan segera. Rata-rata

2 dari 5 modul ajar yang dibuat oleh 5 guru kelas di SDN Karah I adalah hasil menduplikasi milik orang lain. Hal ini dinilai wajar karena kebanyakan Guru memiliki tanggung jawab lain diluar tanggung jawab mengajar.

Kemunculan ChatGPT pada akhir 2022 menandai perubahan besar dalam dunia teknologi dan pembuatan konten. ChatGPT sendiri adalah teknologi kecerdasan buatan berbasis *chatbot* yang dapat menjawab pertanyaan atau perintah berdasarkan instruksi atau juga disebut *prompt* yang diberikan oleh pengguna. Dengan arsitektur Generative Pre-trained Transformer dan kemampuan yang luar biasa dengan 175 miliar parameter, ChatGPT menjadi salah satu model bahasa terbesar yang ada saat ini (Pavlik, 2023; Zhai, 2022). Meskipun awalnya dikembangkan sebagai alat komunikasi otomatis berbasis *AI*, ChatGPT dengan cepat menarik perhatian dalam industri media dan teknologi karena kemampuannya dalam menghasilkan berbagai macam teks yang realistis dan konsisten, termasuk dalam hal ini kemampuannya membuat rencana pembelajaran.

Banyak pendapat yang menyebutkan bahwa ChatGPT dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung guru dalam penyusunan materi pembelajaran. Konten yang dihasilkan, termasuk rencana pembelajaran atau yang kini disebut modul ajar. Hal ini disinyalir dapat membantu guru mengatasi hambatan waktu dan tenaga yang seringkali menjadi penghalang dalam proses pengajaran (Lucy dan Bamman, 2021). Apalagi, konten pendidikan yang dihasilkan ChatGPT cenderung bersumber dari jurnal ilmiah atau situs yang fokus pada pendidikan, sehingga kurang rentan terhadap penyimpangan informasi atau berita palsu.

Selain itu, Penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan juga meningkatkan aksesibilitas dan keterjangkauan pendidikan bagi individu dengan batasan waktu, mobilitas, atau lokasi (Suharwarman, 2023). Sebagai sumber bahan pembelajaran yang interaktif, ChatGPT memungkinkan interaksi yang mendalam antara guru dan siswa, termasuk menyediakan penjelasan detail dan contoh yang jelas (Suharwarman, 2023).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam membawa manfaat bagi dunia Pendidikan khususnya membuat modul ajar. Dengan kemampuannya dalam menghasilkan konten yang berkualitas dan memenuhi standar, serta mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan rencana pembelajaran, ChatGPT dapat menjadi mitra yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan. ChatGPT juga dapat memfasilitasi penyesuaian rencana pembelajaran atau yang kini disebut modul ajar dengan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan individu di kelas. (Serdianus, S., & Saputra, T., 2023).

Ditambah lagi Penggunaan ChatGPT juga memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas atau mengatasi masalah yang dihadapi siswa, sambil membantu guru dalam pembuatan materi ajar dan instrumen penilaian (Serdianus, S., & Saputra, T., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan kemungkinan bahwa penggunaan ChatGPT dapat membantu guru dalam menyusun modul pembelajaran dengan lebih efisien, memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada interaksi langsung dengan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kecerdasan buatan seperti ChatGPT dapat memberikan manfaat signifikan dalam pendidikan, dari sudut pandang guru kelas di SDN Karah I. Sementara itu juga mencari tahu sejauh mana guru telah menggunakan ChatGPT. Sembari mencari indikasi apakah Guru tetap mempertahankan peran penting seorang guru dalam membuat rencana pembelajaran atau yang disebut modul ajar ini. ChatGPT dapat digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi guru dalam menangani tugas administratif dan menyediakan konten pendidikan yang berkualitas (Suharwarman, 2023). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjelajahi potensi penuh ChatGPT dalam mendukung guru dan siswa dalam proses

Mengambil permasalahan awal di latar belakang dapat diidentifikasi masalah yang muncul. Maka peneliti mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan meneliti pengalaman guru yang telah menggunakan ChatGPT dalam membuat modul ajar. Oleh karena hal itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Analisis Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Modul Ajar oleh Guru di SDN Karah I". Dengan merujuk pada rumusan masalah dan fokus penelitian sebelumnya, maka dalam hal ini tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan Pengalaman subjektif dari Penggunaan ChatGPT Guru dalam menuliskan modul ajar di SD Negeri Karah I Kecamatan Jambangan Kota Surabaya (2) Untuk Mendeskripsikan makna Penggunaan ChatGPT terhadap penulisan Modul Ajar oleh Guru di SD Negeri Karah I Kecamatan Jambangan Kota Surabaya

Agar terhindar dari pelebaran pokok bahasan masalah. Penelitian akan terbatas pada menganalisis pengalaman guru dalam Penggunaan ChatGPT untuk menuliskan modul ajar di SDN Karah I. Dengan pemahaman tersebut, penelitian akan mencari tahu dampak penggunaan ChatGPT untuk membuat modul ajar berdasarkan pengalaman para guru di SDN Karah I, sehingga memberikan wawasan penting tentang peran teknologi dalam proses pendidikan dan penyusunan modul pengajaran di era digital.

Penelitian ini memiliki Kegunaan Penelitian. Kegunaan Teoritis dari penelitian ini yaitu Secara teoritis

hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan Pendidikan nasional, khususnya bidang ilmu pendidikan di sekolah dasar serta manajemen pendidikan. Secara akademis hasil penelitian ini juga merupakan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan Indonesia utamanya dalam membantu guru secara administrasi dalam menulis modul ajar. Dalam Kegunaan Praktis diharapkan hasil penelitian ini juga dapat mendeskripsikan kondisi atau realitas kinerja guru dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan guru sekolah dasar. Dengan penelitian ini diharapkan tenaga pendidik dapat memahami ChatGPT dalam menuntaskan masalah administrasi pendidikan seperti modul ajar untuk kelancaran proses belajar mengajar. Juga agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca khususnya guru di SD Negeri Karah I tentang ChatGPT yang dapat memudahkan penulisan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi Pendidikan seperti modul ajar

Bagian pendahuluan terutama berisi: (1) permasalahan penelitian; (2) wawasan dan rencana pemecahan masalah; (3) rumusan tujuan penelitian; (4) rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini kadang-kadang juga dimuat harapan akan hasil dan manfaat penelitian. Panjang bagian pendahuluan sekitar 2-3 halaman dan diketik dengan 1,5 spasi (atau mengikuti ketentuan penulisan jurnal ilmiah tempat artikel tersebut hendak diterbitkan).

METODE

Pada Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap keadaan alamiah suatu objek tanpa melakukan eksperimen, di mana peneliti memainkan peran utama sebagai instrumen dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2021). Teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan data deskriptif yang detail dan kontekstual. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada penafsiran makna dari data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan induktif.

Jenis Studi fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan makna mendasar dari suatu fenomena yang dialami individu secara subjektif (Creswell, 2015). Dalam konteks penelitian ini, pendapat peserta diberi prioritas tinggi, dengan tujuan utama untuk mereduksi informasi tentang pengalaman individu menjadi deskripsi tentang makna atau inti universal dari fenomena yang diamati.

Metode penelitian kualitatif, khususnya pendekatan fenomenologi, dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan dan pengalaman subjektif guru terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam

(Creswell, 2015). Dengan menganalisis makna mendasar dari pengalaman individu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diamati dalam konteks pendidikan.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif, terutama metode fenomenologi, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang diamati, dengan menekankan pada makna dan interpretasi subjektif dari peserta (Creswell, 2015; Sugiyono, 2021).

Populasi ataupun sampel di penelitian kualitatif disebut sebagai partisipan, informan, narasumber, dan subjek penelitian (Yusuf et al., 2017). Subjek Penelitian Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa subjek Penelitian adalah sifat-sifat, ciri-ciri atau nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang individu. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas SD Negeri Karah I yang berjumlah 3 dari 17 guru kelas dengan alasan bahwa para guru yang menjadi subjek penelitian ini memiliki kecenderungan sama yaitu telah mengenal dan menggunakan ChatGPT sehingga tepat untuk ini. Penentuan populasi atau sampel yang diteliti disini cocok menggunakan Teknik *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan peneliti mengindikasikan tanda yang cocok untuk pelaksanaan *Critical case type sampling*.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah sebesar 3 orang dengan profesi Guru. Terdiri dari satu orang berjenis kelamin laki-laki dan dua orang berjenis kelamin perempuan. Rentang usia partisipan dalam penelitian ini adalah 28 tahun hingga 50 tahun dengan keseluruhan partisipan menempuh S1 PGSD dan satu diantaranya Lulus S2 PGSD. Hanya dua orang yang telah menempuh Pendidikan profesi guru. Seluruh Guru yang menjadi subjek penelitian merupakan bagian dari komunitas guru yang bekerja di unit Pendidikan SDN Karah I dengan masa bekerja yang relative beragam. Berikut adalah datanya:

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Masa Kerja
K1	28 th	P	S1	4 th
K2	37 th	L	S2	14 th
K3	50 th	P	S1	21 th

Peneliti sendiri memilih teknik pengumpulan data yang didasarkan pada tujuan penelitian yang dilakukan agar mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi atas suatu fenomena dengan instrumen tertentu. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan sebagai pedoman untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Hal seperti ini diperlukan agar proses penelitian berjalan secara sistematis.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan catatan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan berbagai alat antara lain panduan wawancara, panduan observasi, alat perekam audio (menggunakan telepon seluler), serta bahan tertulis dan catatan lapangan. Catatan lapangan memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif, karena semua temuan observasi dan wawancara harus dicatat secara rinci dalam catatan lapangan.

Tahapan pengumpulan data selama penelitian dibagi menjadi dua yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dimulai dengan penyerahan surat observasi, surat penelitian, observasi, penetapan subjek penelitian, wawancara, sebagai studi awal. Selanjutnya tahap pelaksanaan Dimana akan diadakan pertemuan dengan subjek penelitian. Kedua tahap ini diadakan di SDN Karah I. Studi awal dilakukan pada bulan Oktober 2023. Sedangkan tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan di bulan Januari 2024.

Miles and Huberman dalam Sugiyono(2021), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Hasil penelitian ini merupakan data mentah penelitian yang didapatkan dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada 3 Guru kelas pada komunitas guru di SDN Karah I. Data akan dikumpulkan selama wawancara. Selanjutnya data yang ada akan direduksi. Lalu data tersebut disajikan setelah dikelompokkan agar mempermudah melakukan penyajian data. Terakhir saat data dirasa sudah cukup komprehensif maka dilakukan penarikan kesimpulan.

Penelitian fenomenologi ini sendiri menggunakan metode Colaizzi untuk tahapan selanjutnya setelah menganalisis data. Dalam metode itu disebutkan, setelah melakukan wawancara mendalam dengan partisipan peneliti menyusun verbatim wawancara yang berisi transkrip yang akan membentuk kategori, sub-tema, dan tema. Peneliti membuat transkrip dari wawancara mendalam dengan partisipan, selanjutnya peneliti mencari kata kunci dari pernyataan partisipan kemudian menentukan kategori. Kategori-kategori yang didapatkan dianalisis dan dibuat menjadi subtema dan kemudian ditentukan tema. Kata kunci ini merupakan makna atau inti universal jawaban partisipan. (Creswell, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, maka data itu akan dikelompokkan menjadi tema dan sub-tema. Jika ada Kumpulan beberapa tema yang sama maka itu juga akan ditentukan menjadi topik utama. Jika ada Kumpulan tema yang tidak memiliki keterkaitan maka dibuat menjadi topik utama lain yang berbeda. Sehingga dalam penelitian ini mengidentifikasi 3 (tiga) tema untuk topik utama pertama yaitu pendapat guru tentang pengalamannya membuat modul ajar menggunakan ChatGPT di komunitasnya yaitu SDN Karah I. Ditemukan juga 2 (dua) tema untuk topik utama kedua yaitu Dampak penggunaan ChatGPT dalam membuat Modul Ajar yang dirasakan oleh Guru. Ditemukan juga 2 (dua) tema untuk topik utama ketiga yaitu persepsi guru terhadap penggunaan ChatGPT dalam membuat Modul Ajar. Semua hal ini berkaitan dengan penggunaan ChatGPT dalam penulisan modul ajar oleh guru di SDN Karah I.

1. Keterkaitan pengalaman menggunakan ChatGPT dalam Menuliskan Modul Ajar

Dalam topik utama ini, peneliti mengeksplorasi pengalaman para guru dalam menggunakan ChatGPT untuk menyusun modul ajar di lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karah I. Penggunaan ChatGPT telah menjadi sebuah inovasi yang menarik dalam pendidikan, dan topik utama ini bertujuan untuk memahami bagaimana alat ini mempengaruhi proses penyusunan materi pembelajaran serta bagaimana guru merasakan manfaat dan tantangan yang terkait.

Tema 1: Penggunaan ChatGPT untuk Menyusun Modul Ajar

Tema ini membahas kontribusi signifikan ChatGPT dalam membantu para guru menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan lebih efektif. Para partisipan mencatat bahwa penggunaan ChatGPT telah memberikan ide dasar yang dapat disesuaikan dengan instruksi yang diberikan, memperkuat kerangka dasar pembelajaran yang lebih sistematis dan efektif. Penggunaan ChatGPT dalam penyusunan modul ajar mendapat tanggapan positif dari beberapa partisipan. Mereka mengungkapkan bahwa ChatGPT meringankan proses penyusunan modul dengan memberikan bantuan dalam dua aspek utama.

Aspek pertama yang dirasakan oleh guru adalah pembuatan langkah-langkah pembelajaran, ChatGPT membantu menyusun kerangka dasar atau ide dasar secara lebih mudah. Partisipan menekankan bahwa meskipun ChatGPT dapat memberikan panduan yang berguna, hasilnya cenderung umum dan perlu diedit agar sesuai dengan kebutuhan spesifik kelas masing-masing. Hal ini juga termasuk pembuatan penilaian atau assesmen,

ChatGPT memberikan bantuan besar dalam menentukan indikator atau kriteria penilaian, hasilnya masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas oleh guru.

Aspek kedua, ChatGPT juga memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pembuatan komponen pembelajaran lainnya yaitu memberikan ide pembelajaran yang sesuai dengan kelasnya dan dapat membuat soal-soal juga bahan ajar yang dibutuhkan dalam asesmen atau penilaian. Meskipun memberikan bantuan besar tapi masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas oleh guru.

Dengan demikian, penggunaan ChatGPT dapat dipandang sebagai alat yang berguna bagi guru dalam menyusun modul ajar, membantu dalam menyusun kerangka dasar membuat soal, dan pembuatan asesmen. Meskipun hasil akhirnya tetap memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik kelas yang bersangkutan.

Tema 2: Cara Penggunaan ChatGPT dalam Pembuatan Bahan Ajar dan Soal

Tema ini menggali bagaimana penggunaan ChatGPT dalam penulisan modul ajar. Dari hasil data yang diperoleh dari partisipan, tergambar beberapa aspek penting terkait tata cara penggunaan ChatGPT dalam penyusunan modul ajar:

Pertama, dalam menentukan hasil yang diinginkan dari ChatGPT, partisipan menyoroti pentingnya memberikan instruksi yang jelas dan spesifik. Mereka menegaskan bahwa dengan instruksi yang tepat, ChatGPT dapat menghasilkan jawaban yang lebih terperinci dan sesuai dengan kebutuhan modul.

Kedua, partisipan tidak melihat adanya kesulitan khusus dalam pembuatan modul untuk mata pelajaran tertentu dengan menggunakan ChatGPT. Mereka meyakini bahwa dengan memberikan instruksi yang rinci dan lengkap, ChatGPT mampu menghasilkan modul yang memadai untuk berbagai mata pelajaran.

Ketiga, dalam mengaplikasikan modul yang dibuat dengan bantuan ChatGPT, partisipan tidak mengalami tantangan yang signifikan. Mereka merasa bahwa modul yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan dapat dengan mudah disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi kelas masing-masing.

Secara keseluruhan, tidak ada cara khusus penggunaan ChatGPT dalam penyusunan modul ajar. Hal ini dapat dipandang sebagai alat yang mudah digunakan, terutama jika instruksi yang diberikan kepada ChatGPT sudah sangat spesifik. Jawaban yang diberikan juga akan lebih terperinci dan sesuai dengan kebutuhan guru. Hasilnya kemudian juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kelas yang bersangkutan.

Tema 3: Tantangan dalam Penggunaan ChatGPT

Tema ini mencakup langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam penggunaan ChatGPT. Dari pandangan beberapa partisipan, tergambar beberapa tantangan dan kelebihan terkait penggunaan ChatGPT dalam menyusun modul ajar:

Dalam aspek teknis, partisipan menyoroti beberapa keterbatasan. Mereka mengungkapkan kekecewaan terhadap fakta bahwa ChatGPT hanya mampu memberikan jawaban dalam bentuk teks, sementara harapan untuk menyertakan gambar atau video belum terpenuhi. Selain itu, batasan dalam data yang tersedia, terutama terkait dengan kurikulum terbaru, menjadi kendala yang dihadapi oleh beberapa partisipan. Kesulitan dalam menyalin format tertentu, seperti tabel, juga menjadi perhatian.

Para partisipan juga menyoroti pentingnya memberikan instruksi yang jelas dan spesifik kepada ChatGPT untuk memastikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan instruksi yang diberikan. Langkah-langkah yang disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing juga membantu memastikan hasil akhir yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Dari sudut pandang pedagogis, partisipan menekankan pentingnya penyesuaian jawaban yang diberikan oleh ChatGPT dengan kondisi kelas masing-masing. Mereka mengakui bahwa sebagai guru, mereka harus mampu mengubah atau mengembangkan jawaban tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, terdapat perbedaan pendapat terkait dengan sejauh mana jawaban ChatGPT sesuai dengan standar kurikulum pendidikan yang berlaku. Beberapa partisipan merasa perlu menyesuaikan istilah atau bahasa dengan kurikulum yang berlaku, sementara yang lain lebih fleksibel terhadap perbedaan ini.

Secara keseluruhan, penggunaan ChatGPT dalam penyusunan modul ajar menawarkan potensi yang signifikan dalam mempercepat proses dan menyediakan panduan awal. Namun, tantangan teknis dan pedagogis yang dihadapi memerlukan pemahaman mendalam dan penyesuaian yang tepat oleh guru sendiri untuk memaksimalkan manfaatnya dalam konteks pendidikan.

2. Dampak Implementasi Penggunaan ChatGPT dalam Menuliskan Modul Ajar

Topik Utama 2 ini mengeksplorasi dampak penggunaan ChatGPT yang dirasakan oleh guru, yang dibahas melalui dua tema utama. Dalam hal ini kita diceritakan dampak yang dirasakan mereka.

Tema 1: Merampingkan Administrasi Modul Ajar

Tema ini menyoroti bagaimana penggunaan ChatGPT secara signifikan membantu dalam merampingkan administrasi penyusunan modul ajar. Para partisipan menegaskan bahwa alat ini memfasilitasi proses penyusunan langkah-langkah pembelajaran dengan memberikan ide dasar yang sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Dari pengalaman yang dibagikan oleh beberapa partisipan, tergambar gambaran yang menarik tentang bagaimana penggunaan ChatGPT berdampak pada penyusunan komponen modul ajar. Mereka melaporkan bahwa ChatGPT memiliki peran yang signifikan dalam tiga aspek utama.

Pertama, dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, partisipan merasakan bahwa ChatGPT membantu dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang lebih runtut dan jelas. Mereka merasa terbantu dalam menentukan langkah pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas, karena ChatGPT memberikan ide dasar yang mendukung.

Kedua, ChatGPT juga memberikan kontribusi dalam menyederhanakan pembuatan asesmen dan penilaian. Dengan memberikan instruksi yang jelas, ChatGPT dapat menghasilkan bahan yang mendukung untuk membuat soal dan penilaian yang bervariasi, memungkinkan guru untuk membuat bahan yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria yang dibutuhkan. Mereka juga mencatat bahwa ChatGPT menyederhanakan pembuatan asesmen dan penilaian, memungkinkan guru untuk menciptakan bahan ajar dan latihan soal dengan lebih mudah.

Ketiga, penggunaan ChatGPT juga mempermudah pembuatan bahan ajar dan latihan soal. Meskipun tidak memberikan gambar atau video secara langsung, ChatGPT tetap memberikan kontribusi dalam menyusun bahan ajar dan soal yang kreatif dan interaktif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan guru.

Secara keseluruhan, penggunaan ChatGPT dalam penyusunan komponen modul ajar telah membawa manfaat yang nyata dalam memudahkan proses pengajaran dan pembelajaran. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa hasil yang dihasilkan oleh ChatGPT masih memerlukan penyesuaian dan penyuntingan sesuai dengan kebutuhan dan konteks kelas masing-masing.

Tema 2: Memperluas Kemungkinan Penyediaan Materi Pembelajaran

Tema ini menyoroti bagaimana penggunaan ChatGPT dapat memperluas kemungkinan dalam penyediaan materi pembelajaran. Guru menekankan bahwa ChatGPT memberikan kemudahan dalam membuat pembelajaran berdiferensiasi, memungkinkan adanya berbagai

pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari pengalaman yang dibagikan oleh beberapa partisipan, terlihat bahwa penggunaan ChatGPT memiliki dampak yang signifikan dalam memperluas penyesuaian materi sesuai dengan kemampuan dan motivasi siswa.

Pertama, dalam membuat pembelajaran berdiferensiasi, partisipan merasa bahwa ChatGPT memberikan kemudahan dalam menemukan referensi dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka menekankan pentingnya memberikan instruksi yang jelas dan terperinci agar hasil yang diberikan oleh ChatGPT sesuai dengan kebutuhan siswa secara individual.

Kedua, partisipan juga mengakui bahwa ChatGPT dapat memberikan ide-ide pembelajaran yang baru dan relevan. Dengan menghasilkan teks yang sesuai dengan topik yang diinginkan, ChatGPT dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru dalam mengembangkan ide menjadi modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, penggunaan ChatGPT memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menyusun materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa secara individu. Dengan memberikan instruksi yang tepat, ChatGPT dapat menjadi alat yang berguna dalam memperluas ide-ide pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa. Keseluruhan, penggunaan ChatGPT dinilai dapat membantu dalam meningkatkan fleksibilitas dan kreativitas dalam penyusunan materi pembelajaran.

3. Persepsi Guru terhadap penggunaan ChatGPT dalam menuliskan modul ajar.

Ditemukan pada penelitian ini, indikasi Persepsi Guru Terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Menulis Modul Ajar sehingga itu dijadikan sebuah topik utama tersendiri. Topik utama ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi para guru terhadap penggunaan ChatGPT dalam menyusun modul ajar. Dalam topik ini, akan dibahas berbagai pandangan dan opini yang dimiliki oleh para guru terkait kegunaan, kualitas, serta dampak penggunaan ChatGPT dalam proses penyusunan materi pembelajaran. Terdapat 2 tema yang disorot, yaitu:

Tema 1: Pengetahuan Guru tentang ChatGPT sebagai Alat Bantu Penyusunan Modul Ajar

Tema ini memfokuskan pada pemahaman para guru tentang penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam menyusun modul ajar. Para partisipan menggambarkan ChatGPT sebagai model kecerdasan buatan yang dapat memberikan informasi relevan sesuai instruksi yang diberikan, serta membantu dalam mencari dan menyusun

referensi modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Partisipan menyampaikan pemahaman mereka tentang ChatGPT, sebuah model kecerdasan buatan yang dapat memberikan informasi berbasis teks sesuai dengan instruksi yang diberikan. Mereka melihat ChatGPT sebagai aplikasi yang mempermudah dalam pencarian informasi dan penyusunan materi pembelajaran.

Dalam mendefinisikan ChatGPT, partisipan menekankan bahwa aplikasi ini terutama menghasilkan teks sebagai respons terhadap pertanyaan atau instruksi pengguna. Mereka menggambarkan ChatGPT sebagai alat yang dapat memberikan informasi yang relevan sesuai dengan topik yang diminta oleh pengguna.

Ketika membicarakan kegunaan ChatGPT, partisipan menyoroti berbagai cara di mana aplikasi ini dapat digunakan. Mulai dari mencari referensi modul sekolah, menyusun bahan presentasi, hingga memberikan jawaban balik dan penilaian tugas siswa. Mereka melihat ChatGPT sebagai alat yang membantu guru dalam menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas mereka.

Tema 2: Pandangan Positif Guru Terhadap Kualitas dan Dampak ChatGPT

Tema ini membahas pandangan positif para guru terhadap kualitas dan dampak penggunaan ChatGPT dalam menyusun modul ajar. Para partisipan menilai bahwa ChatGPT mampu menghasilkan jawaban yang sesuai dengan instruksi yang diberikan, memberikan skor yang tinggi dalam penggunaannya, dan mempermudah pekerjaan guru dalam menyusun modul ajar.

Partisipan menyampaikan pandangan mereka tentang penggunaan ChatGPT dalam penyusunan komponen modul ajar dan bagaimana hal ini mempermudah tugas mereka sebagai guru serta mempersingkat waktu yang dibutuhkan.

Pertama, mereka membandingkan ChatGPT dengan Google dan menyimpulkan bahwa ChatGPT cenderung lebih unggul dalam menghasilkan teks yang sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pengguna. Jawaban yang diberikan oleh ChatGPT dinilai lebih berbobot dan sistematis dibandingkan dengan hasil pencarian Google.

Kedua, partisipan memberikan penilaian terhadap kualitas dan responsivitas ChatGPT. Meskipun terdapat variasi dalam jawaban yang diberikan, secara umum mereka menganggap bahwa ChatGPT mampu menghasilkan jawaban yang bagus, informatif, dan sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Selain itu, partisipan juga mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT telah meringankan beban tugas mereka sebagai guru. Mereka merasa bahwa ChatGPT membantu dalam menyusun ide awal untuk membuat

modul ajar dengan cepat dan efisien, menghemat waktu yang sebelumnya dibutuhkan untuk mencari materi secara manual.

Selanjutnya, partisipan menyoroti bahwa ChatGPT mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas, dengan beberapa di antaranya menyatakan bahwa pembuatan modul ajar dengan bantuan ChatGPT hanya membutuhkan waktu 15 hingga 30 menit, yang jauh lebih efisien daripada mencari materi secara konvensional.

Secara keseluruhan, pandangan partisipan menggambarkan bahwa penggunaan ChatGPT telah membawa dampak positif dalam mempermudah tugas guru, mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk menyusun materi pembelajaran, dan meningkatkan kualitas hasil akhir.

Tema 3: Pandangan negative dengan adanya Kekhawatiran terhadap Ketergantungan Berlebihan dan Kehilangan Daya Kritis

Tema ini mencakup kekhawatiran para guru terhadap kemungkinan ketergantungan berlebihan pada ChatGPT dan kehilangan daya kritis yang dapat timbul akibat penggunaan aplikasi ini. Para partisipan menegaskan bahwa dalam pembuatan modul ajar, penting bagi guru untuk tetap mempertahankan kemampuan untuk menyunting dan mengevaluasi keakuratan serta kebermanfaatan konten yang dihasilkan oleh ChatGPT.

Beberapa partisipan menyampaikan kekhawatiran terkait penggunaan ChatGPT, yang menyoroti kemungkinan terjadinya ketergantungan berlebihan dan kurangnya pemikiran kritis dari para pengguna.

Partisipan mengindikasikan bahwa penggunaan ChatGPT dalam menyusun modul ajar dapat mengancam kemampuan guru untuk tetap mempertahankan kemampuan menyunting dan mengevaluasi konten yang dihasilkan. Mereka menekankan pentingnya guru untuk tetap aktif berpikir dan memastikan bahwa materi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas masing-masing.

Kemudian, partisipan juga menyoroti bahwa meskipun ChatGPT menyediakan informasi dan referensi, pengguna harus tetap menggunakan pikiran kritis mereka dalam mengolah dan menyesuaikan materi tersebut dengan kebutuhan siswa dan gaya pembelajaran yang berbeda-beda.

Dalam rangka meminimalisir kemungkinan ketergantungan berlebihan, partisipan menekankan bahwa ChatGPT seharusnya hanya digunakan sebagai alat bantu atau referensi, bukan sebagai pengganti peran guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menggarisbawahi pentingnya guru sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif terlibat

dalam menyusun dan menyesuaikan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

Pembahasan

Dalam rangka pembahasan yang lebih terperinci pada penelitian fenomenologi ini maka setiap tema dari tiap topik utama akan dibahas dan didukung dengan pendapat ahli ataupun data dari sumber lain seperti observasi dan dokumentasi. Pada paragraf berikut akan mengeksplorasi tiga topik utama bersama dengan tema-tema yang melingkupinya, yang membahas pengalaman, persepsi, dan dampak yang dirasakan guru dalam menulis modul ajar dengan menggunakan ChatGPT di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karah I.

1. Pengalaman Guru dalam menggunakan ChatGPT untuk menuliskan Modul Ajar

Dalam Topik utama 1 terdapat 3 tema yang dibahas. Tema-tema tersebut membahas pengalaman guru dalam menuliskan modul ajar menggunakan ChatGPT. Masing-masing tema memiliki pembahasannya sendiri.

Di tema 1 tersirat jelas menceritakan pengalaman guru dalam penggunaan ChatGPT untuk menyusun modul ajar atau rencana pembelajaran. Ketiga Narasumber memiliki kesamaan pendapat bahwa alat ini dapat dipergunakan dalam membantu guru untuk penyusunan langkah-langkah pembelajara dan juga pembuatan Assesmen atau penilaian. Tidak ada perbedaan pendapat yang berarti diantara ketiga narasumber. Hal ini telah sesuai dengan apa yang dikatakan Ramadhan (2023) yang mengatakan bahwa ChatGPT juga dapat membantu peran tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar. Dapat dikatakan juga hal ini sejalan dengan yang dituliskan Serdianus, S, & Saputra, T (2023) seperti AI untuk dapat menolong guru dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini berarti ChatGPT memanglah dapat digunakan dalam menyusun modul ajar.

Dalam tema 1 ini juga terlihat Variasi lain dalam penggunaan ChatGPT dalam kemampuannya untuk membantu dalam pembuatan bahan ajar dan soal. Para narasumber tidak memiliki perbedaan pendapat tentang hal ini. Mereka setuju bahwa ChatGPT dapat membantu mereka dalam proses pembuatan bahan ajar ataupun soal sesuai yang dikatakan Sujana (2023) bahwa dengan Penggunaan ChatGPT peserta dengan mudah mengolah teks, membuat soal ujian, membuat latihan. Selain itu, sesuai yang dikatakan Ramadhan (2023) tentang kemampuan ChatGPT yang dapat memberikan ide. Ditemukan bahwa alat ini juga dapat memberikan ide-ide pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi kelas. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan interaktifitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ChatGPT dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, dan efektif.



Gambar 1. Guru Menggunakan ChatGPT

Dalam tema 2 topik utama 1 disebutkan Langkah-langkah penulisan perintah oleh pengguna ChatGPT menjadi fokus utama dalam pembahasan tema ini. Narasumber mengungkapkan bahwa Penulisan Perintah adalah hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa ChatGPT dapat memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan instruksi yang diberikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan instruksi yang jelas dan spesifik kepada ChatGPT adalah hal yang penting. Misalnya, salah satu pendapat partisipan yang menyampaikan bahwa mereka memberikan instruksi tentang langkah-langkah pembelajaran yang diinginkan, konten yang dibutuhkan, jumlah pertemuan, durasi, serta kriteria penilaian yang cocok. Dengan cara ini, jawaban yang diberikan oleh ChatGPT menjadi lebih rinci dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pengguna. Ini juga seesai dengan pendapat Serdianus dan Saputra (2023) pengguna perlu memasukkan perintah atau prompt untuk mendapatkan respon yang diharapkan yang Semakin spesifik sebuah perintah atau pertanyaan yang diberikan, maka respon yang diperoleh akan semakin baik.

Seluruh Narasumber juga setuju bahwa Tidak ada Topik atau mata pelajaran tertentu yang lebih sulit atau lebih mudah karena semua tergantung prompt atau instruksi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Sujana (2023) bahwa Guru memberikan berbagai instruksi untuk mengolah materi sesuai kebutuhannya dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan ChatGPT. Perintah yang diberikan telah disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing ini membantu memastikan bahwa hasil akhir yang dihasilkan oleh ChatGPT dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran yang nyata sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal Ini juga yang membuat seluruh Narasumber setuju bahwa tidak ada kesulitan yang khusus dalam pengaplikasian Modul ajar yang dibuat dengan ini.

Di sisi lain dalam tema 3, Dalam tema ini, terdapat dua subtema yang mencakup tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penggunaan ChatGPT, baik dari aspek teknis maupun pedagogis.

Pertama di Aspek Teknis, Dalam sub tema ini Para partisipan menyoroti beberapa tantangan teknis yang dihadapi dalam menggunakan ChatGPT. Narasumber sepakat bahwa Salah satunya adalah keterbatasan

ChatGPT dalam memberikan jawaban berupa teks saja. Ini dapat dijelaskan dalam pendapat Serdianus dan Saputra (2023) yang menjelaskan bahwa ChatGPT merupakan kecerdasan buatan yang dikategorikan sebagai chatbot yang artinya AI yang berbasis teks. Tentu ini disimpulkan sebagai masalah bagi seluruh narasumber, dimana partisipan merasa kekurangan dan berandai jika ChatGPT juga memiliki kemampuan untuk menyertakan gambar atau video dalam modul ajar.

Kendala teknis lainnya adalah sulitnya menyalin tabel dan format tertentu dari jawaban ChatGPT, yang mengharuskan partisipan untuk mencari solusi alternatif seperti yang dijelaskan salah satu narasumber bahwa partisipan tersebut sampai harus melakukan tangkapan layar agar tabel tersebut bisa disalin. Selain itu, terbatasnya data yang diberikan oleh ChatGPT hingga tahun 2021 sesuai yang dikatakan Suharmawan (2023) bahwa ChatGPT Memiliki Pemahaman Terbatas. juga menjadi kendala, terutama dalam penggunaan kurikulum terbaru. Hal terpenting dalam masalah ini adalah hal ini membuat seluruh Narasumber tidak bisa menuliskan Modul Ajar Begitu Saja, namun memakai istilah di kurikulum sebelumnya yaitu Rencana Pembelajaran.

Di samping tantangan teknis, terdapat pula tantangan dari segi aspek pedagogis dalam menggunakan ChatGPT. Sejalan dengan pendapat Serdianus dan Saputra (2023) tentang penggunaan ChatGPT tetap harus disesuaikan dengan format dan kebutuhan pembelajaran, Seluruh Narasumber merasa perlunya penyesuaian jawaban yang diberikan dengan kondisi kelas masing-masing guru. sementara ada juga keluhan yang lain mengenai kesulitan dalam menyamakan istilah dan bahasa yang digunakan oleh ChatGPT dengan standar kurikulum pendidikan terkini yang berlaku. Hal ini disimpulkan peneliti sebagai penyesuaian jawaban yang diberikan ChatGPT pada realitas di lapangan. Pengalaman Guru dalam menggunakan ChatGPT untuk menuliskan Modul Ajar.

2. Persepsi Guru dalam menggunakan ChatGPT untuk menuliskan Modul Ajar

Di Topik Utama 2 ini ada 3 tema yang akan dibahas terkait dengan persepsi Guru terhadap penggunaan ChatGPT dalam membantu mereka menuliskan modul Ajar. Dapat terlihat dalam Topik kedua bahwa Guru menunjukkan persepsi yang bermacam-macam.

Di Tema 1 ini membahas tentang Pengetahuan Guru terhadap ChatGPT. Dalam pembahasan ini, para partisipan mengeksplorasi pemahaman mereka tentang ChatGPT. Seluruh Narasumber memiliki pemahaman yang berbeda terhadap ChatGPT namun memiliki definisi umum yang sama. Suharwarman (2023) berpendapat bahwa ChatGPT (*Generative Pre-training Transformer*) adalah sebuah sistem kecerdasan buatan AI yang memiliki fungsi untuk berhubungan atau berinteraksi dalam percakapan

berbasis teks. Sejalan dengan itu para Narasumber juga mendefinisikan secara umum ChatGPT sebagai model kecerdasan buatan yang mampu memberikan informasi relevan sesuai instruksi yang diberikan. Selain itu, para partisipan juga menggambarkan kegunaan ChatGPT sebagai alat yang memperluas pembelajaran, memberikan ide terkait pembelajaran, serta membantu dalam mencari dan menyusun referensi modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. ChatGPT juga digunakan oleh narasumber untuk mengerjakan tugas, membuat soal latihan, menyusun bahan presentasi, memberikan jawaban balik, dan menilai tugas siswa. Hal ini disimpulkan peneliti Bahwa ChatGPT adalah kecerdasan buatan berbasis teks yang dapat membantu pengguna termasuk guru untuk membuat komponen pembelajaran yaitu semua hal yang terkait modul ajar.

Tema 2 membahas tentang pandangan positif guru terhadap ChatGPT. Dalam tema ini, partisipan mengungkapkan beberapa aspek positif terkait penggunaan ChatGPT, termasuk opini tentang Kecerdasan buatan tersebut, penilaian terhadap kualitas jawaban yang diberikan, serta dampaknya dalam mempermudah pekerjaan guru.

Terkait hal ini, Opini yang dimaksud adalah pendapat positif Partisipan menyatakan bahwa ChatGPT memberikan kemudahan dalam menyiapkan modul ajar, bahkan dianggap lebih baik daripada mesin pencari seperti Google. Mereka menilai ChatGPT mampu menghasilkan jawaban yang lebih berbobot dan sesuai dengan instruksi yang diberikan, serta memberikan penilaian yang tinggi dalam penggunaannya. Meskipun terkadang jawaban yang diberikan bersifat umum, namun secara umum ChatGPT dianggap memberikan jawaban yang runtut, jelas, dan informatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharwaman (2023) bahwa ChatGPT membagikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang sesuai kebutuhan kita dalam hitungan menit. Hal ini disimpulkan peneliti bahwa ChatGPT bisa memberikan jawaban yang lengkap dan berbobot yang sudah dirangkum dalam waktu yang singkat.

Opini Partisipan yang lain juga melihat bahwa ChatGPT meringankan beban guru dalam menyusun modul ajar, dengan memberikan ide awal secara cepat dan membantu dalam menyusun materi yang komplit. Mereka merasa bahwa penggunaan ChatGPT mempersingkat waktu dalam penyusunan modul ajar, dengan beberapa bahkan menyebutkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat menghemat waktu hingga 15 menit sampai 1 jam dalam proses tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Serdianus dan Saputra (2023) yaitu salah satu kelebihan penggunaan ChatGPT adalah pada tahap efektifitas waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ChatGPT dinilai membantu guru untuk bekerja secara efisien dan menghemat waktu dalam menyiapkan modul ajar.

Dengan banyaknya sisi positif, Namun juga terdapat kekhawatiran terkait kemungkinan ketergantungan berlebihan pada ChatGPT yang dapat mengurangi pemikiran kritis. Hal ini seperti yang dikemukakan Ramadhan (2023) bahwa ChatGPT dapat mengurangi berpikir, menulis secara kritis, dan menumbuhkan rasa malas hanya bermodal menyalin jawaban. Namun hal itu dibantah seluruh partisipan menegaskan bahwa jawaban dari ChatGPT seharusnya hanya dijadikan sebagai referensi semata, dan bukan menjadi acuan mutlak tanpa dipertimbangkan secara kritis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan penting bagi guru untuk mempertimbangkan baik manfaat dan risiko yang terkait dengan penggunaan ChatGPT dalam konteks penyusunan materi ajar.

3. Dampak peggungan ChatGPT untuk Penulisan Modul Ajar.

Dalam Topik Utama 3 ada 2 tema yang membahas tentang dampak yang dirasakan oleh guru terhadap penggunaan ChatGPT.

Dalam Tema 1 dengan pembahasan tentang Merampingkan Administrasi Modul Ajar, partisipan menyampaikan bahwa penggunaan ChatGPT sangat membantu dalam merampingkan administrasi penyusunan modul ajar. Mereka menyoroti beberapa hal yang menjadi manfaat dari penggunaan ChatGPT, termasuk mempermudah penyusunan langkah-langkah pembelajaran, menyederhanakan pembuatan assessemen dan penilaian, serta mempermudah pembuatan bahan ajar dan latihan soal. Semua ini sejalan dengan pendapat Suharwarman (2023) tentang ChatGPT dapat meringankan pekerjaan penggunaannya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Para partisipan merasa bahwa ChatGPT dapat memberikan ide dasar yang berguna dalam pembuatan modul ajar, membantu dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, serta memberikan variasi dalam pembuatan soal dan penilaian. Meskipun demikian, mereka juga mengakui bahwa hasil yang dihasilkan ChatGPT terkadang perlu disunting atau disesuaikan dengan kebutuhan kelas mereka. Keseluruhan, penggunaan ChatGPT dinilai dapat meningkatkan efisiensi dalam penyusunan modul ajar.

Di Tema 2 para partisipan mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat memperluas kemungkinan dalam penyediaan materi pembelajaran. Mereka menyoroti dua aspek utama, yaitu kemudahan dalam membuat pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan ChatGPT untuk memberikan ide-ide pembelajaran yang baru dan menarik. Partisipan menyatakan bahwa ChatGPT dapat memberikan berbagai opsi pendekatan untuk pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharwarman (2023) bahwa ChatGPT memungkinkan personalisasi

pembelajaran dapat dengan mudah menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT dinilai dapat membantu dalam meningkatkan fleksibilitas dan kreativitas dalam penyusunan materi pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Disampaikan Terima kasih kepada Seluruh partisipan yang ada di SDN Karah I karena telah membagikan pengalaman dan pendapatnya tentang penggunaan ChatGPT di lingkungan guru utamanya untuk membuat Modul Ajar. Semoga bisa menjadi kontribusi bagi Pendidikan Indonesia dan menjadi acuan bagi para peneliti dan juga pendidik yang ingin mencoba ChatGPT untuk keperluan pendidikan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan Pengalaman subjektif dari Penggunaan ChatGPT Guru dalam menuliskan modul ajar di SD Negeri Karah I Kecamatan Jambangan Kota Surabaya dari pengalaman mereka, persepsi mereka, dan dampak yang dirasakan oleh mereka dalam penggunaan ChatGPT untuk membuat modul ajar. ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan modul ajar untuk membantu mengatasi beban tugas administratif guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam konteks penyusunan modul ajar pendidikan menawarkan potensi yang signifikan dalam meringankan beban tugas administratif guru, termasuk dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, assesmen, penilaian, serta materi ajar dan soal latihan. Namun, ditemukan juga tantangan terkait potensi ketergantungan berlebihan pada ChatGPT dan kurangnya penggunaan pemikiran kritis, yang menuntut pengelolaan dan kesadaran yang cermat dari para pengguna.

Makna dari Penggunaan ChatGPT terhadap penulisan Modul Ajar oleh Guru di SD Negeri Karah I Kecamatan Jambangan Kota Surabaya adalah bahwa penggunaan ChatGPT oleh guru dalam konteks penyusunan modul ajar pendidikan memiliki dampak dan manfaat dalam menawarkan potensi yang signifikan dalam meringankan beban tugas administratif guru, termasuk dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, assesmen, penilaian, serta materi ajar dan soal latihan. Dalam rangka mengoptimalkan manfaatnya, dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mencakup pendekatan kualitatif maupun kuantitatif untuk memahami secara menyeluruh dampak, tantangan, dan peluang yang terkait dengan pemanfaatan ChatGPT dalam konteks pendidikan. Kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, memiliki potensi besar untuk

mengurangi beban tugas administratif guru dalam penyusunan modul ajar. Namun, sambil memperhitungkan manfaatnya, perlu diwaspadai potensi ketergantungan berlebihan pada ChatGPT serta kurangnya penggunaan pemikiran kritis dalam menyusun materi ajar. Hal ini menekankan perlunya kesadaran dan pengelolaan yang cermat dari para pengguna agar dapat mengoptimalkan penggunaan ChatGPT dengan baik.

Saran

Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi tidak dapat memberikan keterukuran dampak yang objektif dengan alat ukur seperti angket untuk hasil yang lebih statistik dan akurat. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya akan fokus pada aspek mengukur pengaruh dan derajat keterbantuan yang dirasakan Guru dengan ChatGPT memakai alat ukur khusus seperti angket. Terutama dalam mengeksplorasi dampak dari implementasi suatu Tindakan khusus seperti Pengaruh dari pelatihan khusus bagi guru guna meningkatkan pemahaman mereka tentang pemanfaatan ChatGPT dalam penyusunan materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1-634.
- Holmes W., Bialik M., & Fadel, C. 2019. *Artificial Intelligence in Education*. Boston: Center For Curriculum Redesign.
- Lucy, L., & Bamman, D. (2021, June). Gender and representation bias in GPT-3 generated stories. In *Proceedings of the Third Workshop on Narrative Understanding* (pp. 48-55).
- Oktavia, D. (2021, November 22). Implementasi AI pada Pendidikan di Indonesia. Himpunan Mahasiswa Teknik Industri. <https://student-activity.binus.ac.id/himtri/2021/11/22/implementasi-ai-pada-pendidikan-di-indonesia/>
- Pavlik, J. V. (2023). Collaborating With ChatGPT: Considering the Implications of Generative Artificial Intelligence for Journalism and Media Education. *Journalism & Mass Communication Educator*, 107769582211
- Ramadhan, Fikri & Faris, Muhammad & Wahyudi, Ikhsan & Sulaeman, Mia. (2023). PEMANFAATAN CHAT GPT DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Flash*. 9. 25. 10.32511/flash.v9i1.1069.
- Serdianus, S, & Saputra, T 2023, 'Peran artificial intelligence ChatGPT dalam perencanaan pembelajaran di era revolusi industri 4.0', Masokan: *Jurnal Ilmu Sosial dan ...*, masokan.iakn-toraja.ac.id, <http://masokan.iakntoraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/view/100>
- Sugiyono (pengarang). (2021; ©2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono*. Bandung:: Alfabeta,.
- Suharmawan, W 2023, 'Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan', *Education Journal: Journal Educational ...*, jurnal.unipar.ac.id, <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/1248>
- Sujana, IM, Saputra, A, Melani, BZ, & ... (2023). Pengembangan Modul Ajar Inovatif Bahasa Inggris Smp Dengan Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Dan Game-Based Instructions (GBI). *Jurnal Pengabdian ...*, jppipa.unram.ac.id, <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmipi/article/view/5096>
- Zhai, X. (2022). ChatGPT user experience: Implications for education. Available at SSRN 4312418.49577